# PEMAKNAAN PESAN KOMUNIKASI NON VERBAL PEREMPUAN DI MATA LAKI-LAKI

**(Studi Fenomenologi Pemaknaan Pesan Komunikasi Non Verbal**

**Perempuan Di Mata Laki-Laki Mahasiswa Kota Bandung)**


Oleh,

**VIANDA NADYA PUTRI**

**41809146**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI HUMAS**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA**

**BANDUNG**



**2013**

## *ABSTRACT*

## *THE MEANING OF WOMEN'S NON-VERBAL COMMUNICATION FROM THE MEN'S POINT OF VIEW*

### *(A phenomenology study of the meaning of female's non-verbal communication from the male students' point of view in Bandung)*



***By:***
**VIANDA NADYA PUTRI**
**NIM : 41809146**

***In the guidance of:***
**Melly Maulin P., S. Sos., M. Si.**



***This research is aimed*** *to identify the way male students find out the meaning of female's non-verbal communication in Bandung. The researcher has extracted some micro questions to solve the problem above, it covers: eye-contact, facial expression, gesture, body posture, body contact, and paralanguage of female in the male's point of view in Bandung.*

***The approach of this research*** *is qualitative with the study of phenomenology. Moreover, the subject of this research is male. Four main male informants have been selected by using* purposive sampling *and to clarify the data, the researcher has selected supporting three supporting informants. In-depth interview, observation, documentation, literature study, and browsing are used to gather the data. Furthermore, triangulation is used to check the validity of the data. The data have been analyzed by using some techniques which are, data reduction, data collection, data presentation, conclude the data, and evaluation.*

***The result*** *shows that: 1. The meaning of female's* ***eye-contact*** *in the male's point of view, eye-contact means attention, honesty, expression, and approval; 2. The meaning of female's* ***facial expression*** *means anger, happy and sad, it shows the female emotion; 3. The meaning of female's* ***gesture*** *are arm, hand, finger gesture and female tends to make a space from others as a their gesture; 4. The meaning of female* ***body posture****, female tends to be quite in order to attract an attention from male; 5. The meaning of female* ***body contact*** *are common contact, a touch of honey, and small punch to show the intimacy among male and female; 6. The meaning of* ***paralanguage*** *are intonation, the speed of speech, and some exclamation such as "ah", "oh", and "hmm".*

***It can be conclude*** *that the meaning of females' non-verbal communication from the male's point of view shows male, somehow cannot find out every meaning of female's non-verbal communication. It happens because the difference way of communication, male tends to be more direct than female.*

***The suggestions****, males need to be more sensitive in sensing female's non-verbal communication and they need to be a good listener for female, since female tends to use some clues to show their feeling. This will be useful to avoid some misunderstanding among male and female*



***Keywords: Phenomenology, non verbal massage, interpretation, experience***

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Suasana mendadak berubah ketika Adhy menghampiri Ferra yang tengah duduk di lobby kampus. Ekspresi wajah Ferra dan sikap diamnya tidak bisa menutupi bahwa dia sedang marah. Adhy yang merasa aneh dengan sikap Ferra pun mencoba menggoda Ferra dengan candaan-candaanya, namun ekspresi wajah Ferra tidak menunjukkan keceriaan tapi semakin kesal dan tetap terdiam. *"Kamu kenapa?"* ujar Adhy kepada Ferra pacarnya. *"tidak apa-apa,"* sahutnya sembari pergi meninggalkan Adhy. Pikir Adhy, Ferra memang tidak apa-apa, oleh karena itu Adhy tidak pergi menyusul Ferra yang tengah marah. Selang beberapa menit, keduanya bertemu kembali di dalam kelas, dan disaat yang bersamaan pun Ferra semakin kesal, karena adhy tidak menyapanya dan terkesan membalas dengan mendiamkannya. Hal ini jelas saja membuat Ferra semakin marah, karena Adhy tidak juga mengerti kalau Ferra sedang marah padanya.

Perempuan memang terlihat lebih menggunakan bahasa tubuhnya dibandingkan laki-laki. Dari ujung rambut hingga ujung kaki selalu ada yang perempuan 'mainkan' untuk menarik perhatian laki-laki. Memainkan rambut mereka, entah dengan merapihkan rambut, membenarkan poni, mengikat rambut hingga cara jalan mereka adalah sebagian kode non verbal perempuan tapi hanya sedikit laki-laki yang bisa memahami hal ini. Saat berjalan dan berpapasan dengan laki-laki yang disukai, perempuan tidak akan berani

memandang lama dan lebih memilih memalingkan pandangan, bagi perempuan hal ini akan membuatnya jadi salah tingkah. Berbeda dengan laki-laki yang justru berani memandang lama perempuan, semakin lama memandang maka menunjukkan bahwa laki-laki ada 'perasaan' terhadap perempuan. Perasaan itu bisa dalam berbagai bentuk, apakah itu suka, kagum, aneh, atau bahkan marah.

Hubungan (*relationship*) laki-laki dan perempuan bisa terjalin dalam berbagai bentuk, baik itu hubungan asmara maupun hubungan sahabat dan pertemanan. Pada penelitian ini lebih difokuskan kepada hubungan laki-laki dan perempuan yang belum menikah, itu berarti bisa berpacaran. Dalam menjalankan hubungan tersebut, kedua belah pihak tentu melakukan komunikasi untuk dapat memahami satu sama lain, untuk saling bertukar pendapat, juga untuk mempertahankan hubungan mereka. Nyatanya, dalam setiap usaha komunikasi terkadang terjadi kesalahan diantara laki-laki dan perempuan dalam memahami dan menanggapi maksud pesan masing-masing. Perempuan bermaksud menyampaikan A, sementara laki-laki memahaminya B. Beda cara berkomunikasi laki-laki dan perempuan biasanya dianggap faktor yang menjadi sebab kesalahpahaman dalam interaksi mereka. Laki-laki dianggap lebih sering menggunakan bahasa verbal dan langsung (*direct*), sementara perempuan sering menggunakan bahasa non-verbal dan tidak langsung (*indirect*).

## 1.2 Identifikasi Masalah

### 1.2.1 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana Pemaknaan ***Kontak Mata*** Perempuan Di Mata Laki-laki Mahasiswa Kota Bandung?
2. Bagaimana Pemaknaan ***Ekspresi Wajah*** Perempuan Di Mata Laki-laki Mahasiswa Kota Bandung?
3. Bagaimana Pemaknaan ***Gerak Isyarat*** Perempuan Di Mata Laki-laki Mahasiswa Kota Bandung?
4. Bagaimana Pemaknaan ***Sikap Badan*** Perempuan Di Mata Laki-laki Mahasiswa Kota Bandung?
5. Bagaimana Pemaknaan ***Sentuhan*** Perempuan Di Mata Laki-laki Mahasiswa Kota Bandung?
6. Bagaimana Pemaknaan ***Parabahasa*** Perempuan Di Mata Laki-laki Mahasiswa Kota Bandung?

# BAB II

# METODE PENELITIAN

## 2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan Pendekatan studi Fenomenologi. Metode kualitatif, adalah, suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa:

> "Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati".

Penelitian kualitiatif, adalah penelitian yang bersifat interpretif. Interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah. Penggunaan banyak metode ini disebut "triangulasi", dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif atau holistik tentang fenomena yang diteliti.

> "Penelitian kualitiatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal tersebut" (Denzin dan Lincoln, 1998:3).

Paradigma dalam penelitian ini, adalah paradigma Konstruktivisme. Paradigma, adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma ini hampir merupakan antitesis terhadap paham yang menempatkan pentingnya pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atas ilmu pengetahuan. Paradigma ini menyatakan bahwa

realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya. Paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas *'socially meaningful action'* melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dalam setting yang alamiah, agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana aktor sosial mencipta dan memelihara dunia sosial.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme untuk memahami dan menggambarkan makna tindakan sosial, dalam hal ini adalah memahami tindakan-tindakan non verbal yang dilakukan perempuan yang kemudian dimaknai oleh laki-laki.

Peneliti menggunakan metode kualitatif pada penelitian ini adalah untuk memperoleh data secara langsung di lapangan mengenai fenomena yang diangkat yaitu mengenai pemaknaan pesan komunikasi non verbal perempuan di mata laki-laki dengan pendekatan studi fenomenologi.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti "menampak". *Phainomenon* merujuk pada "yang menampak". Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Fenomenologi sebagai sebuah tradisi yang berfokus pada internal dan pengalaman sadar dari seseorang. Tradisi ini melihat pada cara-cara seseorang memahami dan memberi makna pada kejadian-kejadian dalam hidupnya seperti pada pemahaman akan dirinya. Menurut Carl Rogers, salah

satu tokoh fenomenologi dalam bukunya *Theories of Human Communication,* mengatakan bahwa:

> "Semua pengalaman anda sebagai seseorang mendasari bidang fenomenal anda: yaitu semua yang anda tahu dan anda rasakan, ini merupakan keseluruhan pengalaman anda" (Little Jhon & Foss, 2009:310).

Menurut Lexy Moleong dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, menyatakan :

> "Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia". (Moleong, 2007:15).
> Maurice Natanson menyebutkan bahwa:
>
> "Menggunakan istilah *fenomenologis* sebagai suatu istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial ". (Mulyana, 2002:59).

Saat ini fenomenologi lebih dikenal sebagai suatu disiplin ilmu yang kompleks karena memiliki metode dan dasar filsafat yang komprehensif dan mandiri. Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Kenyataannya, fokus perhatian fenomenologi lebih luas dari sekedar fenomena, yakni pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama (yang mengalaminya secara langsung).

# BAB III

# PEMBAHASAN

## 3.1 Pembahasan

Fokus pada penelitian ini, adalah komunikasi non verbal yang dilakukan perempuan dengan konteks mempunyai hubungan dekat (berpacaran) dengan laki-laki, dimana menjadi suatu fenomena dari realitas yang tampak dalam kehidupan ini disadari ataupun tidak. Dalam berinteraksi sehari-hari kita banyak melibatkan pengucapan kata-kata, secara alami kita telah dididik untuk mempercayai bahwa kemampuan berbahasa atau lebih tepatnya, menggunakan kata-kata adalah kemampuan berkomunikasi yang terpenting. Itu memang benar, tetapi "bahasa tanpa kata-kata" atau yang kita kenal dengan "bahasa non verbal" juga sama pentingnya, bahkan terkadang lebih penting.

Kita berkomunikasi dengan bahasa tanpa kata-kata ini dengan dikendalikan oleh alam bawa sadar, maka bahasa inilah yang harus dijadikan sebagai indikator yang sebenarnya dari ungkapan perasaan kita yang lebih valid daripada kata-kata yang kita ucapkan. Gerakan isyarat sangat efektif untuk menyampaikan pesan dalam bentuk kesan dengan cara yang tidak bisa dilakukan oleh sebuah perkataan. Jadi, metode komunikasi yang paling efektif adalah ketika gerak tubuh dan kata-kata digunakan secara bersamaan.

Menurut Mehrabian, seorang Psikolog Sosial dari *University of Los Angeles* dalam buku karya James Borg *Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh,* mengungkap bahwa:

> "55% makna dalam setiap pesan berasal dari bahasa tubuh visual (gerakan, sikap, ekspresi wajah), 38% makna dalam setiap pesan berasal dari elemen non verbal dari perkataan (vokal) atau dengan kata lain, cara bagaimana kata-kata tersebut diucapkan melalui nada, pola, kecepatan suara, dan 7% makna tersebut berasal dari kata-kata yang sebenarnya (isi)". (2010:49)

Hal serupa juga disampaikan John Grey dalam bukunya *Men Are From Mars, Women Are From Venus,* bahwa:

> "Bahasa non verbal seperti halnya senyuman merupakan cara seorang perempuan dalam berkomunikasi". Misalnya, dengan seulas senyum dan ucapan terima kasih, perempuan dapat menunjukan pada pasangannya bahwa ia telah memperoleh nilai (2008:212).

Komunikasi non verbal adalah yang paling sering kita lakukan walaupun kita tak menyadari hal tersebut. Perempuan dan laki-laki mempunyai cara komunikasi masing-masing, perempuan jarang berbicara langsung sedangkan laki-laki lebih suka berbicara langsung. Perbedaan cara berkomunikasi ini adakalanya menimbulkan permasalahan, karena itu menurut Grey (2008:261):

> "Keberhasilan suatu hubungan tergantung pada dua faktor; kemampuan laki-laki untuk mendengarkan dengan penuh cinta dan rasa hormat terhadap perasaan-perasaan perempuan, dan kemampuan perempuan untuk menyampaikan perasaan-perasaannya dengan cara penuh cinta dan rasa hormat.".

Perempuan dengan cara komunikasinya yang jarang berbicara langsung, menuntut laki-laki yang selalu berbicara langsung untuk dapat

memahami setiap pesan yang disampaikan oleh perempuan. Pesan yang terkadang bagi laki-laki tidak jelas wujudnya secara kata-kata, membuat laki-laki sulit dalam memaknai pesan tersebut. Disini kesadaran laki-laki diuji dengan harus memaknai setiap bahasa non verbal perempuan. Hal ini sering terjadi di setiap hubungan, dimana banyak pasangan yang berselisih paham hanya lantaran laki-laki tidak mengerti maunya perempuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ternyata pemaknaan yang dilakukan laki-laki dalam memahami bahasa non verbal perempuan, bergantung pada beberapa faktor, seperti peka atau tidaknya laki-laki, perbedaan cara komunikasi, atau lamanya hubungan yang mereka jalin. Dalam hal ini, pasangan yang cukup lama menjalin hubungan maka akan semakin banyak mengalami tindakan-tindakan non verbal yang dilakukan perempuan, dengan begini laki-laki bisa belajar untuk memaknainya.

Tindakan non verbal perempuan sendiri akan membentuk makna subjektif, dimana laki-laki lah yang akan membentuk makna tersebut. Namun menurut Schutz dalam Buku *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi* karya **Alex Sobur**, bahwa:

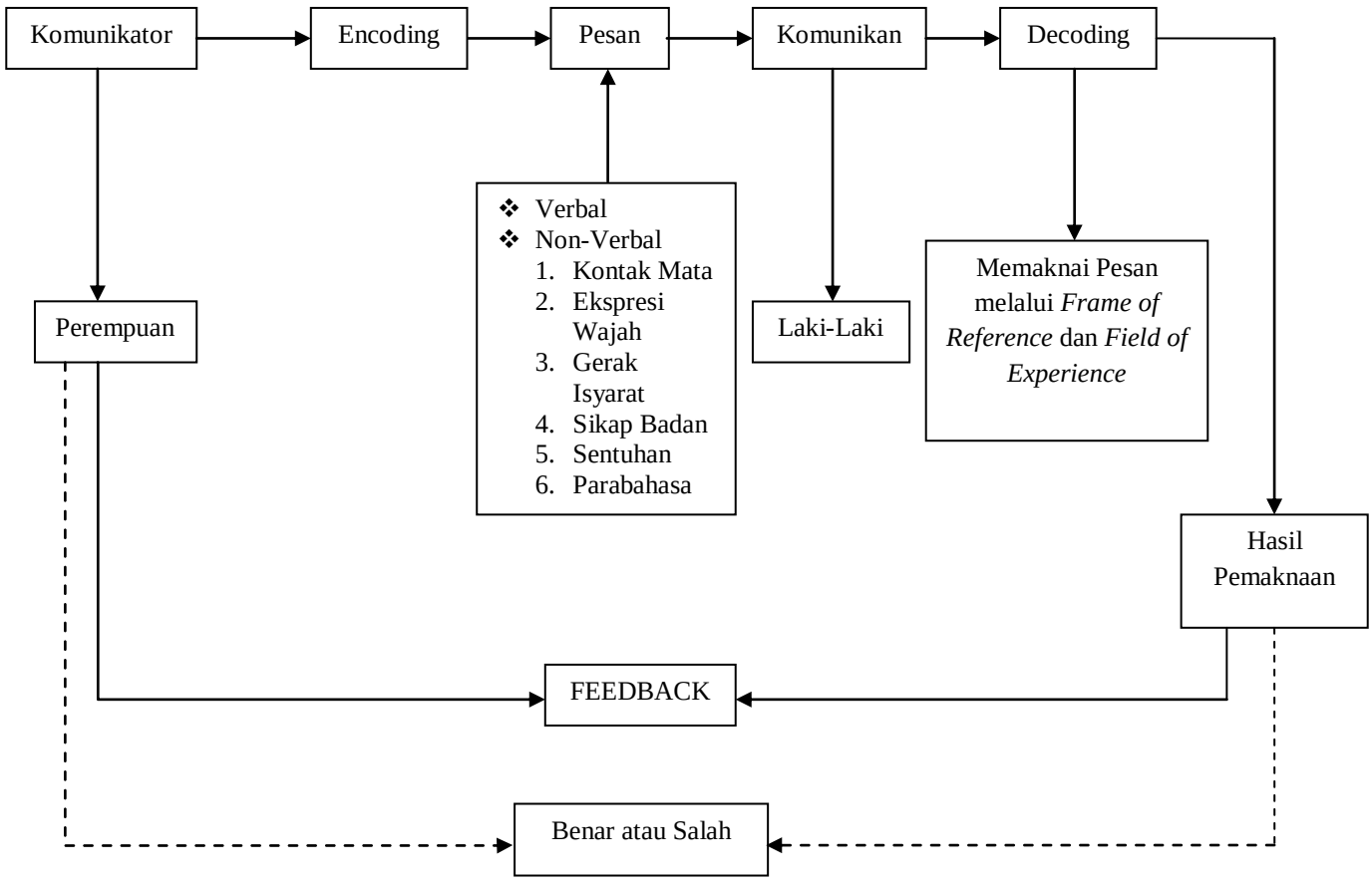
> "Makna subjektif tersebut bukan ada pada dunia privat, personal, atau individual. Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor lebih merupakan sebuah 'kesamaan' dan 'kebersamaan' *(common and share)* di antara para aktor"(2013:52)

Pemaknaan bahasa non verbal oleh laki-laki terjadi dengan proses, proses yang terjadi bisa dari pengalaman *(field of experience)* laki-laki atau bisa juga dari referensi *(frame of reference)* yang laki-laki dapatkan di lingkungan sekitarnya.

Dari sinilah proses pemaknaan terhadap pesan-pesan komunikasi non verbal menjadi sangat penting. Secara keseluruhan, laki-laki tidak sepenuhnya dapat memaknai pesan non verbal perempuan, tetapi laki-laki berusaha memaknainya dengan berbagai rujukan serta pengalamannya, hal ini juga dilihat dari karakter laki-laki karena tidak semua karakter laki-laki itu sama. Jadi penilaian seorang laki-laki dapat memaknai komunikasi non verbal perempuan juga diikuti dengan karakter sifatnya. Laki-laki dituntut untuk bisa memahami, sedangkan perempuan dituntut untuk dapat menyampaikan pesan dengan baik. Solusi keduanya adalah, laki-laki mau mendengarkan dengan baik apa maunya perempuan dan perempuan mau berbicara apa yang sebenarnya kepada laki-laki.

### 3.2 Model Kerangka Pemikiran

**Gambar 3.2**
**Konsep Komunikasi Interpersonal**
**(Non Verbal)**



# BAB IV

# KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan terlebih dahulu pada Bab IV, diantaranya :

1. Laki-laki memaknai kontak mata perempuan, sebagai bentuk luapan emosi, yaitu kontak mata perempuan yang menunjukkan perhatian, kejujuran, keikusertaan atau persetujuan, serta emosi perempuan ketika sedang marah. Laki-laki juga memaknai kontak mata sebagai bentuk kekuatan dalam menjalin hubungan dengan perempuan, dimana laki-laki melihat mata perempuan yang jarang memalingkan pandangan menunjukkan bahwa perempuan nyaman berkomunikasi dengan laki-laki.
2. Ekspresi wajah saat perempuan senang, sedih dan marah adalah ekspresi wajah yang paling mudah dimaknai oleh laki-laki. Laki-laki memaknai senyuman perempuan dengan dua hal, yaitu senyuman tulus dan senyuman tidak tulus, senyuman tidak tulus ini dimaknai laki-laki sebagai bentuk kekecewaan perempuan terhadap laki-laki dikarenakan ada kemauan perempuan yang tidak dimengerti oleh laki-laki.
3. Pemaknaan Gerak isyarat perempuan, oleh laki-laki dimaknai sebagai cara perempuan untuk mempertegas kata-katanya, misalnya ketika perempuan berbicara mereka suka menggunakan tangannya untuk membentuk suatu objek yang dimaksud agar semakin jelas. Laki-laki juga memaknai gerak isyarat perempuan sebagai sikap jaga jarak, artinya saat perempuan mulai

menjaga jarak dengan laki-laki berarti perempuan itu sedang marah atau kesal dengan laki-laki.

4. Sikap badan perempuan, yaitu sikap badan ‘diam’ dimaknai oleh laki-laki sebagai bentuk luapan kekecewaan perempuan jika sedang marah atau kesal karena ada satu hal yang tidak bisa laki-laki pahami. Laki-laki juga memaknai bahwa diam perempuan itu adalah senjata perempuan agar laki-laki bisa lebih mengerti mau perempuan, maka perempuan mempertegas kemauan mereka dengan sikap badan’diam’
5. Pemaknaan sentuhan perempuan, dimaknai oleh laki-laki sebagai bentuk perhatian sayang. Sentuhan biasa, cubitan, serta pukulan kecil adalah tipe sentuhan yang suka dilakukan perempuan, semua sentuhan yang dilakukan perempuan menunjukkan juga keakraban dan kedekatan antara perempuan dan laki-laki.
6. Parabahasa perempuan di mata laki-laki ada berbagai tipe, yaitu nada suara, kecepatan berbicara, dan ungkapan ‘ah’, ‘oh’, ‘hmm’. Nada suara yang tinggi serta cara bicara yang terlalu cepat, laki-laki memaknai hal tersebut bahwa perempuan sedang marah, namun kecepatan berbicara ini juga harus diikuti dengan nada suara serta ekspresi wajah perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

**Buku:**


Allan & Barbara. 2009. *Why Men Don't Listen And Women Can't Read Maps.* Jakarta: Ufuk Press

Allan & Barbara. 2009. *Why Men Lie And Women Cry.* Penerjemah. Syafruddin Hasani. Yogyakarta: Dioma

Borg, James. 2010. *Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh*. Jogjakarta: Think

Brizendine Louann, 2006. *The Female Brain.* Jakarta: Ufuk Press

Budyatna, Muhammad & Ganiem, Leila Mona. 2011. *Teori Komunikasi AntarPribadi.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: Raja Grafindo

Effendy, 2001. *ILMU KOMUNIKASI Teori Dan Praktek.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Ekman, Paul & Wallace Friesen, 2009. *Buka Dulu Topengmu Panduan Membaca Emosi dan Ekspresi Wajah.* Yogyakarta: Pustaka Baca

Fisher, B Aubrey. 1986. *Teori-Teori Komunikasi,* Penerjemah. Soejono Trimo. Bandung: Remaja Rosdakarya

Grey, John. 2008. *Men Are From Mars, Women Are From Venus*. pdf

John Little, 2009. *Theories of human communication*. Jakarta: Salemba Humanika

James, Judi. 2010. *The Body Languange*. Jakarta: Ufuk Press

Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi.* Widya Padjajaran

Mulyana, Deddy & Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung*:* PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaludin. 2011 *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Frank, Ronald. 2007. *Cara Memikat Wanita Anda*. Pdf

Salim, Agus. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Bandung: Tiara Wacana

Sobur, Alex. 2004. *Semiotika.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta

**Rujukan Elektronik:**

Admin.Komunikasinonverbal:bahasaTubuh.http://www.romeltea.com/2010/01/28 /komunikasi-nonverbal-bahasa-tubuh/ 26/03/2013,20.00

http://enjourm.wordpress.com/2011/04/27/komunikasi-tatap-muka-vs-komunikasi-bermedia/8/04/2013,20.30

http://niialaurents.blogspot.com/2010/12/komunikasi-non-verbal-dan-komunikasi.html/8/04/2013,20.33

http://www.anneahira.com/pengertian-komunikasi-verbal.htm/8/04/2013/20.35

http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2190461-pengertian-komunikasi-non-verbal/#ixzz28wsuWxCu/8/04/2013/20.35

http://andrian7.blogspot.com/2012/02/komunikasi-non-verbal.html/8/04/2013/20.35

http://alitayaqindbissa.blogspot.com/2012/09/hubungan-interpersonal-dan-pengaruhnya.html#ixzz2Qm38vdZK/18/04/2013/09.00